

**DASEIN DAN KHUDI: STUDI KOMPARATIF ANTARA
PEMIKIRAN MARTIN HEIDEGGER DAN MUHAMMAD IQBAL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi Syarat memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Muhammad Riski

NIM. 21105010011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Dosen Pembimbing:
Muhammad Arif, S. Fil. I., M.Ag.
NIP: 198908012020121007
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-924/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : **DASEIN DAN KHUDI : STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN ANTARA MARTIN HEIDEGGER DAN MUHAMMAD IQBAL**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RISKI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010011
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Muhammad Arif, S.Fil. I, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 684bd7c70679a



Pengaji II

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 684bd1cd7839f



Pengaji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 684b9455450e7



Yogyakarta, 11 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 684bec6b6581c

HALAMAN NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lampiran : -
Kepada
Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setalah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Riski
NIM : 21105010011
Judul : *Dasein dan Khudi: Studi Komparatif Antara Pemikiran Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal*

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2025

Pembimbing

Muhammad Arif, S.Fil.I, M.Ag.

NIP. 198908012020121007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muhammad Riski
NIM	: 21105010011
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul *“Dasein dan Khudi: Studi Komparatif Antara Pemikiran Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal”* secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarism. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiaris dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan pengujii sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 30 Mei 2025

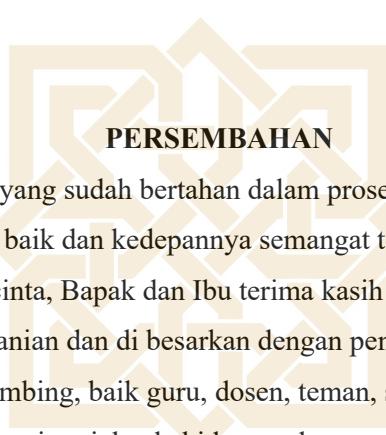
Saya yang menyatakan



Muhammad Riski
NIM. 21105010011



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PERSEMBAHAN

Teruntuk diri sendiri yang sudah bertahan dalam proses sejauh ini, tetap berbuat
baik dan kedepannya semangat terus

Untuk orang tua tercinta, Bapak dan Ibu terima kasih telah melahirkan dengan
penuh keberanian dan di besarkan dengan penuh kasih sayang.

Untuk segenap pembimbing, baik guru, dosen, teman, sahabat, terima kasih telah
turut serta dalam mewarnai perjalan kehidupan, dan maaf atas perjalanan yang tidak
sempurna

Untuk almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša>	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydi* > *d*:

- **عدة** ditulis 'iddah
 - **متقدمين** ditulis *mutaqaddimi>n*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
ء	Dammah	u	u

- **كتب** ditulis *kataba*
 - **فعل** ditulis *fa'ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يُ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
فَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

- سُلَيْلَةٌ ditulis *suila*
 - كَيْفَ ditulis *kaifa*
 - حَوْلَةٌ ditulis *haul*

D. *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-------	----------------	---	---------------------

- **قال** ditulis *qāla*
- **رمى** ditulis *ramā*
- **قيل** ditulis *qīla*
- **يُثُولُ** ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- **روضَةُ الْأَطْفَالِ** ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- **طلْحَةُ** ditulis *talhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- **المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ** ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- **الرَّجُلُ** ditulis *ar-rajulu*
- **الشَّمْسُ** ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- **الْقَلْمَنْ** ditulis *al-qalamu*
- **الْجَلَالُ** ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- **تَأْخُذُ** ditulis *ta'khuzu*
- **شَيْءٌ** ditulis *syai'un*
- **النَّوْعُ** ditulis *an-nau'u*
- **إِنْ** ditulis *inna*



H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT. berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tuntas. Sholawat dan salam tetap tercurah kepada baginda Muhammad SAW. sang pembawa panji kebenaran, penumpas kebatilan, yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang terang menderang seperti saat ini. Kemudian semoga doa dan tawashul tidak terhenti kepada seluruh guru kita, yang tak lelah mencerahkan cahaya pengetahuannya kepada kita semua. Sehingga pada akhirnya skripsi yang berjudul **“Dasein dan Khudi: Studi Komparatif Antara Pemikiran Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal”** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentu saja melibatkan banyak elemen yang memberikan dampak baik bagi penulis. Sehingga keterlibatan tersebut mampu memberikan inspirasi, dukungan, spirit bagi penulis yang membuat penulis dapat bertahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan maaf kepada mereka:

1. Orang tua tercinta, Bapak dan Ibu yang telah mencerahkan segala kasih sayangnya kepada penulis, sehingga penulis mampu berdiri tegak di atas bumi untuk menghadapi kenyataan.
2. Segenap saudara penulis, Nurhidayah dan Nurdhiana yang telah memberikan dukungan berupa materi dan non materi kepada penulis untuk terus semangat menyelesaikan perkuliahan.
3. Seluruh guru penulis yang telah memberikan curahan rasa dan pengetahuan hingga sejauh ini, terima kasih atas segalanya.
4. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. beserta segenap jajaran rektor.
5. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum berserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
6. Segenap jajaran Program Studi Aqidah dan filsafat Islam, Kaprodi bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum, yang telah memberikan inspirasi serta pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.

7. Bapak Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis hingga selesai.
 8. Kepada Saudari Adinda Nurrifqo Huda Amalia, yang senantiasa menyemangati dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas keterlibatannya.
 9. Keluarga Pelajar Mahasiswa Wajo Yogyakarta, KAMASULSEL, IKAMI SUL-SEL DIY, terima kasih atas proses pendewasaannya.
 10. Kepada seluruh kawan, sahabat penulis yang telah membersamai penulis baik dalam lingkaran organisasi, warung kopi, maupun akademik dalam proses menyusun skripsi ini, utang rasa untuk kalian semua.
- Akhir kata, semoga tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi siapapun, sebab tak ada artinya sebuah pengetahuan bila tak bermanfaat bagi sesama. Amin.

Yogyakarta, 30 Mei 2025

Penulis,



Muhammad Riski

NIM. 21105010011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Martin Heidegger melalui konsep *dasein* dalam *Being and Time*, menawarkan pendekatan eksistensial-fenomenologis terhadap keberadaan manusia, dengan penekanan pada keontetikan, kesadaran akan kematian, dan keterlemparan dalam dunia. Sementara itu, Muhammad Iqbal mengembangkan konsep *khudi* sebagai inti metafisika Iqbal yang menekankan perkembangan spiritual manusia menuju kesempurnaan dalam relasi dengan Tuhan. Meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, keduanya sepakat bahwa manusia modern mengalami keterputusan dari sumber makna yang sejati. Pemulihan makna hanya dapat diperoleh melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap eksistensi. Kemiripan pemikiran antara Heidegger dan Iqbal dalam penekanan eksistensi manusia ini tentu menarik untuk dikaji lebih jauh. Kemenarikan dari penelitian komparatif antara kedua tokoh tersebut juga terletak pada kurangnya kajian yang mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut. Sejauh pengamatan penulis, belum ada literatur yang membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut.

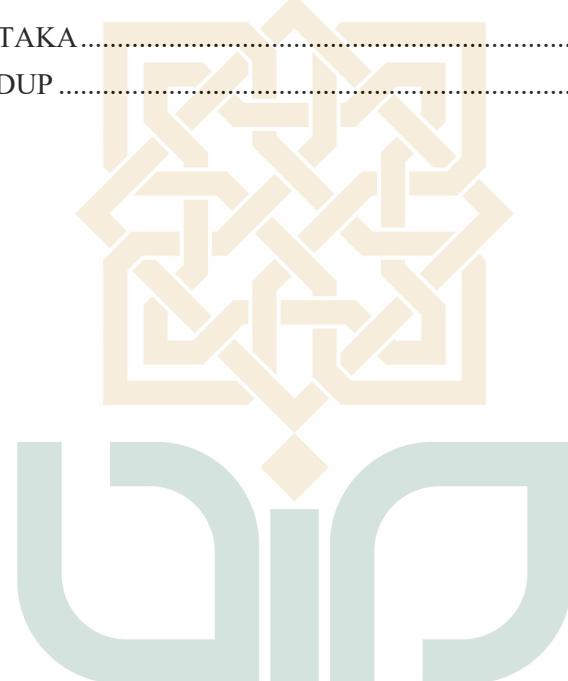
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-komparatif. Penelitian filosofis-komparatif adalah suatu metode penelitian yang membandingkan konsep, gagasan, teori, atau pemikiran dari dua atau lebih sistem filsafat, tradisi pemikiran, atau filsuf dengan tujuan menemukan persamaan, perbedaan, dan implikasi filosofisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Heidegger dan Iqbal memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan antara keduanya terletak pada pijakan pemikiran, pandangan tentang manusia, dan hubungan dengan ketuhanan. Selain itu, dalam hal penekanan eksistensi manusia, peran manusia dalam dunia, waktu dan kehidupan, keduanya berada pada jalur yang sama. Perbandingan ini membuka ruang dialog antara filsafat Barat dan pemikiran Islam dalam membangun kembali pemahaman eksistensial manusia.

Kata kunci: *Metafisika, Eksistensialisme, Dasein, Khudi, Martin Heidegger, Muhammad Iqbal.*

DAFTAR ISI

<i>DASEIN DAN KHUDI: STUDI KOMPARATIF ANTARA PEMIKIRAN MARTIN HEIDEGGER DAN MUHAMMAD IQBAL</i>	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II METAFISIKA DALAM FILSAFAT BARAT DAN ISLAM	17
A. Pengertian Metafisika	17
B. Ruang Lingkup Kajian Metafisika	22
C. Metafisika Dalam Islam.....	34
BAB III METAFISIKA MARTIN HEIDEGGER	48
A. Biografi Martin Heidegger	48
B. Fenomenologi Sebagai Metafisika Martin Heidegger.....	52
C. Konsep <i>Dasein</i> Martin Heidegger	56
D. Metafisika Martin Heidegger: Eksistensi <i>Dasein</i>	65
BAB IV METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL SEBAGAI SUATU KAJIAN EKSISTENSIALISME	73
A. Biografi Muhammad Iqbal	73
B. Pengantar Metafisika Muhammad Iqbal.....	78
C. Konsep <i>Khudi</i> Muhammad Iqbal.....	88

D. Eksistensialisme Muhammad Iqbal.....	95
BAB V <i>DASEIN DAN KHUDI: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN ANTARA MARTIN HEIDEGGER DAN MUHAMMAD IQBAL</i>	105
A. Unsur-unsur Berbeda antara Heidegger dan Iqbal	105
B. Unsur-unsur Kesamaan antara Heidegger dan Iqbal	116
BAB VI PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	130
RIWAYAT HIDUP	135



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ruang lingkup kajian filsafat, telah diketahui bersama bahwasanya Metafisika merupakan cabang filsafat pertama yang muncul di masa Yunani kuno, dimulai dari filsuf-filsuf alam sampai kepada Aristoteles. Sejatinya, Aristoteles pun sama sekali tidak menamai cabang filsafat ini sebagai metafisika, akan tetapi ia menamainya dengan *prote philosophic* (filsafat pertama) dengan tujuan agar dapat membedakan antara filsafat yang membahas tentang fisika dengan filsafat yang membahas diluar fisika (metafisika).¹ Selain itu, metafisika juga telah menjadi fokus pembahasan atau jantung bagi filsafat barat.

Secara garis besar, Metafisika merupakan cabang filsafat yang memiliki tujuan untuk mengetahui hal-hal yang bersifat metafisik, baik itu secara transendental maupun empirik. Metafisika juga digadang-gadang sebagai asal muasal semua cabang ilmu, karena metafisika dianggap sebagai sebuah kunci yang menjawab problematika paling penting yang manusia hadapi didalam kehidupan. Dalam kamus filsafat karya Lorens Bagus, metafisika didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat segala sesuatu yang ada, terutama yang bersifat transenden dan tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia. Lorens Bagus juga menjelaskan bahwa objek formal dari metafisika adalah “yang ada sebagai yang ada” (*ens in quantum ens*), yaitu segala sesuatu yang ada tanpa memandang sifat dan bentuk.²

Metafisika berfokus pada pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai eksistensi, substansi, dan prinsip-prinsip dasar yang mendasari realitas secara keseluruhan. Metafisika berperan penting dalam membantu kita memahami akikat realitas secara mendalam dan menyeluruh, melampaui apa yang dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan empiris semata. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasanya metafisika itu bersifat dinamis tidak statis.³

¹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius 1975), 184-185

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

³ Muzairi dan Novian Widhiaharma, *Metafisika* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), 12

Di tengah kehidupan modernitas, manusia seakan-akan dihadapkan dengan pusaran krisis makna yang serius. Di tengah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, menimbulkan kegelisahan eksistensial yang mendalam. Kehidupan menjadi serba mekanistik, rasional, dan terfragmentasi. Selain itu, manusia menikmati kenyamanan material yang menyababkan ia kehilangan orientasi spiritual dan eksistensial. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai gejala seperti, nihilism, alienasi, depresi, dan kekosongan batin. Gejala seperti inilah yang kemudian menunjukkan bahwa manusia modern telah terputus dari pemahaman yang utuh mengenai hakikat dan makna keberadaaan di dunia.⁴

Berdasarkan problematika inilah, metafisika kembali menemukan urgensi. Metafisika tidak lagi dipandang sebagai spekulasi abstrak tentang realitas, melainkan sebagai upaya untuk memahami hakikat terdalam dari eksistensi manusia. Metafisika menawarkan ruang reflektif untuk menjawab pertanyaan paling fundamental: Siapakah Manusia? Untuk apa Manusia ada? Apa makna dari kehidupan dan kematian?. Metafisika seperti inilah yang kemudian melahirkan pemahaman baru yakni metafisika eksistensial.⁵

Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa salah satu hasil dari kajian metafisika adalah pemahaman eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang tumbuh dan berkembang pesat dalam pemikiran Barat pada abad ke-20. Aliran eksistensialisme ini muncul sebagai bentuk penolakan terhadap dominasi rasionalisme dan intelektualisme yang mengakar kuat pada tradisi filsafat Barat saat itu. Eksistensialisme menolak pemahaman filsafat sebelumnya bahwa kebenaran selamanya bisa dianggap sama dengan akal. Sebaliknya, eksistensialisme tidak menyamaratakan segala sesuatu dengan pemahaman konseptual, eksistensialisme lebih mejuruk kepada suatu pemeriksaan eksistensi dengan menegaskan bahwa

⁴ Neneng Munajah, “AGAMA DAN TANTANGAN MODERNITAS”, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (2021), pp. 83–92. 87.

⁵ Simon Pedro Pitang, F.X. Eko Armada Riyanto, and Mathias Jebaru Adon, “Metafisika Eksistensial menurut Martin Heidegger: Model Manusia Altruistik di Tengah Nihilisme Kehidupan Bermasyarakat Indonesia”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 7, no. 2 (2024), pp. 327–38. 331.

eksistensi harus menjadi kategori utama.⁶ Dua tokoh penting yang memberikan sumbangsih besar dalam upaya ini adalah Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal.

Martin Heidegger memiliki andil yang besar dalam perkembangan filsafat Barat dibuktikan dengan karya Heidegger ‘*Sein und Zeit*’ yang berhasil mengubah paradigma Filsafat Barat.⁷ Heidegger dikenal sebagai salah satu tokoh filsafat eksistensialisme. Sebutan ini berasal dari konsep filsafatnya yang berfokus pada fenomena manusia. Pemikiran eksistensialisme Heidegger lebih menitik beratkan kepada persoalan manusia. Artinya, persoalan manusia baik itu keberadaan manusia, keberadaan sekitarnya semuanya ditentukan oleh manusia sendiri. Titik tolak filsafat Martin Heidegger terletak pada upayanya untuk meghidupkan kembali pertanyaan mendasar dalam metafisika: “Apa itu keberadaan?”. Heidegger secara eksplisit mengkritik tradisi filsafat Barat yang sejak zaman Yunani kuno terlalu fokus kepada entitas individual tanpa mempertanyaan hakikat “*being*” itu sendiri. Heidegger menganggap bahwa metafisika tradisional telah gagal dalam menjawab pertanyaan mendasar: “Apa itu keberadaan?”. Hal ini oleh Heidegger disebut sebagai era “kelupaan ada”.⁸

Dalam teorinya Heidegger menyebut manusia sebagai *Dasein*. Secara bahasa *dasein* berasal dari bahasa jerman yang berarti eksistensi. Menurut Heidegger, *dasein* adalah manusia yang “ada di sana” dan tidak ada begitu saja. *Dasein* adalah manusia seutuhnya yang tidak membedakan antara tubuh dan pikiran. Heidegger enggan menggunakan istilah yang lazimnya digunakan oleh filsuf lain seperti *human being*, *aku*, *kesadaran*. Karena menurut Heidegger di samping bersifat teoritis, *dasein* juga telah mencapai hakikat dari eksistensi.⁹

Selain Heidegger, di belahan dunia lain, ada seorang filsuf yang terkenal dengan pembaharuan Islam dan pemikiran eksistensialismenya, yaitu Muhammad

⁶ Alim Roswantoro, *EKSISTENSIALISME TEISTIK MUHAMMAD IQBAL*. 4

⁷ Donny Gahral Adlan, *Martin Heidegger* (Jakarta: Teraju, 2003), 11

⁸ Muhammad Arif, “Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M),” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (1 Februari 2022): 1–25, 15.

⁹ Martin Heidegger, *Being and Time: A translation of “Sein und Zeit”*, terj. Joan Stambaugh (New York: State University of New York Press, 1996).

Iqbal. Muhammad Iqbal merupakan cendekiawan muslim pada abad ke-20 yang memberikan dampak besar bagi peradaban Islam melalui karya-karya dan pemikirannya. Dengan “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*”, Iqbal mencoba untuk membawa umat Islam yang ia rasa telah mengalami kemunduran dari berbagai aspek, seperti intelektual, sosial, dan politik. Iqbal menganggap bahwa banyak umat Islam yang telah kehilangan jati diri dan tidak mampu menghadapi tantangan zaman modern yang sedang berkembang. Hal tersebut diakibatkan oleh tantangan modernitas dan pengaruh dari kolonialisme Barat.¹⁰

Muhammad Iqbal adalah seorang penyair dan juga filsuf yang berasal dari India. Menurut Iqbal, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi kreatif dan spiritual yang harus dikembangkan untuk mencapai kesadaran diri yang sejati. Secara keseluruhan, filsafat Iqbal berfokus kepada eksistensi manusia, yang paling terkenal darinya adalah “*khudi*”. *Khudi* bagi Iqbal, bukan hanya sebatas ego, tetapi sebuah kesadaran akan potensi diri yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.¹¹ Sebagaimana Heidegger yang pemikirannya merupakan bentuk kritik terhadap metafisika tradisional Barat, pemikiran Muhammad Iqbal juga merupakan bentuk penolakan terhadap Rasionalisme Islam (Mu’tazilah) yang terlalu mengandalkan akal dalam memahami agama. Bagi Iqbal, pemahaman seperti ini telah mengabaikan pengalaman religius yang bersifat intuitif dan spiritual. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan agama, menurutnya agama tidak hanya dapat dipahami melalui akal semata, tetapi dapat juga melalui pengalaman batin yang mendalam.

Berdasarkan dari kedua pemikiran tokoh tersebut, walaupun latar belakang historis dan tradisi mereka berbeda, baik Heidegger maupun Iqbal sama-sama menanggapi krisis eksistensial manusia modern dan menawarkan jalan keluar melalui pendekatan metafisika yang berlandaskan pada pemahaman mendalam terhadap eksistensi. Heidegger melalui pendekatan eksistensial-fenomenologisnya, dan Iqbal melalui pendekatan spiritual-religius yang tetap membuka dialog dengan rasionalitas modern.

¹⁰ Roswantoro, *EKSISTENSIALISME TEISTIK MUHAMMAD IQBAL*. 4

¹¹ Muhammad Fahmi Muqoddas, *Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika pemikiran tentang Filsafat Manusia* (Jurnal Filsafat, 1996). 42.

Kajian komparatif terhadap metafisika Heidegger dan Iqbal menjadi penting karena menawarkan dua perspektif yang kaya dan saling melengkapi dalam memahami keberadaan manusia. Heidegger menunjukkan bahwa pemahaman akan “Ada” adalah fondasi bagi kehidupan yang otentik, sedangkan Iqbal menekankan bahwa perjalanan spiritual menuju Tuhan (*Insan Kamil*)¹² adalah hakikat dari eksistensi manusia. Keduanya juga mengkritik cara berpikir mekanistik modern yang melupakan aspek terdalam dari eksistensi manusia.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, baik Heidegger maupun Iqbal, keduanya berfokus kepada persoalan metafisika khususnya eksistensi manusia. Heidegger dengan tegas mengatakan bahwa metafisika Barat adalah era kelupaan ada.¹³ Berangkat dari keresahan itulah Heidegger kemudian memunculkan pemahaman baru, yakni *dasein*. Di sisi lain, Iqbal menentang pemahaman Mu’tazilah, yang menurut Iqbal telah menafikan kekuatan diri, menenggelamkan aspek individualitas. Berangkat dari keresahaan tersebut, kemudian Iqbal memunculkan pemahaman baru, yakni *khudi*. Secara tidak langsung pemikiran antara *dasein* Heidegger dan *khudi* sama-sama merupakan bentuk penolakan atas metafisika Barat, keduanya juga menitik beratkan kepada eksistensi manusia itu sendiri. Dari kemiripan itulah yang menurut penulis menarik untuk dikaji. Selain itu, kemenarikan dari kajian komparatif kedua tokoh tersebut adalah terletak pada kurangnya kajian yang membahas kedua tokoh tersebut secara langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan pemikiran metafisika kedua tokoh tersebut, serta menemukan pemahaman dalam menjawab persoalan eksistensial manusia kontemporer. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan suatu sintesis pemikiran yang mampu menjadi kontribusi filosofis bagi pencarian makna dan jati diri manusia di zaman modern yang kian kehilangan arah.

¹² *Insan Kamil* Iqbal berbeda dengan konsep *Insan Kamil* yang lainnya, sebab Iqbal memahami *Insan Kamil* dengan *co-creator* (wakil Tuhan).

¹³ Arif, “Kritik Metafisika”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pertanyaan atas penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan dan persamaan antara *dasein* dan *khudi* milik Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang menjadi pokok inti tema pembahasan pada penelitian ini. Maka tujuan serta kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui perbedaan dan persamaan antara *dasein* Martin Heidegger dan *khudi* Muhammad Iqbal
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Memberikan informasi dan wawasan tentang konsep yang menekankan eksistensi manusia.
 - b. Membuka dialog antara filsafat Barat dan pemikiran Islam dalam membangun kembali pemahaman eksistensial manusia.

D. Tinjauan Pustaka

Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal adalah filsuf yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Barat dan Timur. Keduanya merupakan seorang filsuf besar abad ke-20an yang memiliki andil besar dalam perkembangan filsafat dan filsuf-filsuf setelahnya. Sejauh pengamatan penulis cukup banyak yang mengkaji tokoh Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal dalam literatur bahasa Indonesia maupun bahasa yang lain. Meskipun demikian, tidak banyak dari kajian-kajian yang membahas pemikiran metafisika Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal secara khusus, bahkan sejauh pengamatan penulis, belum ada yang mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh ini. Kebanyakan dari peneliti hanya memfokuskan terhadap pemikiran Martin Heidegger seperti fenomenologi, eksistensi, hermeneutika, *dasein*, dll. Muhammad Iqbal, seperti Insan Kamil, eksistensialisme, dan konsep ego. Adapun penelitian-penelitian yang membahas terkait tema diatas akan penulis sebutkan sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Konsep *Dasein* Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam” karya Nuril Hidayah. Skripsi ini berisi tentang pemahaman konsep *dasein* Martin Heidegger. Menurut penulis, konsep *dasein* Heidegger dapat ditinjau dari berbeda-bedanya ideologi yang muncul di zaman sekarang. Hal demikian terjadi karena pengaruh eksistensi *dasein*. Unsur eksistensi *dasein* merupakan pendorong lahirnya paham yang berbeda-beda. Namun penulisnya menganggap bahwa paham ini semestinya tidak menimbulkan pertikaian dan perdebatan antar pemikir Islam. Semestinya perbedaan paham ini menjadi pembuka agar memperoleh pemahaman yang lebih luas. Sebab, *dasein* tidak mungkin melepaskan diri dari tempat dimana ia berada. Selain mengemukakan konsep *dasein* Martin Heidegger, penulis juga mengimplikasikan pemikiran tersebut terhadap pemikiran Islam.¹⁴ Kalau skripsi di atas mengimplikasikan pemikiran *dasein* Martin Heidegger dengan Pemikiran Islam, maka penelitian ini akan mengkomparasikan pemikiran *dasein* Martin Heidegger dengan *khudi* Muhammad Iqbal.

Kedua, buku yang berjudul “*Being and Existence*” karya Alparslan Acikgenc yang telah diterjemahkan dalam literatur Indonesia oleh Muhammad Muhibuddin dan diterbitkan oleh IRCiSoD. Dalam buku itu, berisikan pemikiran-pemikiran Heidegger dan Mulla Sadra. Martin Heidegger tidak menerima label “eksistensialis” untuk dirinya. Tetapi, dalam buku ini, penulisnya tetap bersikeras memperjuangkan fakta bahwa Heidegger semestinya dilabeli sebagai sosok eksistensialis. Disisi lain, karya ini juga menjelaskan aliran filsafat tertentu dalam Islam yang disebut dengan “eksistensialisme Islam”. Aliran Eksistensialisme Islam pertama kali dimulai dari lahirnya konsep *wahdatul wujud* yang mencapai puncaknya di tangan Mulla Sadra melalui seorang sufi-sufi kenamaan, Ibnu Arabi. Dalam buku tersebut, penulisnya berusaha untuk mengkomparasikan pemikiran Heidegger dan Mulla Sadra melalui metode paralelisme sedemikian rupa sehingga ia kemudian memperoleh suatu hasil yang menawan: Ontologi komparatif antara filsafat Sadra dan Heidegger.¹⁵ Berbeda

¹⁴ Nuril Hidayah, *KONSEP DASEIN MENURUT MARTIN HEIDEGGER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM* (INSTITUTIONAL REPOSITORY UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017).

¹⁵ Alparslan Acikgenc, *BEING AND EXISTENCE* (IRCiSoD).

dengan skripsi ini, penulis akan mengkomparasikan pemikiran Heidegger dan Muhammad Iqbal.

Ketiga, jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, berjudul Kritik Metafisika: Studi Komparatif pemikiran Heidegger (1889-1976 M) Dan Suhrawardi (1154-1191 M). Dalam artikel jurnal ini, Penulisnya yaitu Muhammad Arif memaparkan corak-corak pemikiran Heidegger dan Suhrawardi, menemukan titik kesamaan antara pemikiran Heidegger dan Suhrawardi serta argumen dia tentang Suhrawardi dan Heidegger dianggap telah mengkritik metafisika.¹⁶ Dalam artikel ini, penulisnya mengkomparasikan pemikiran Heidegger dan Suhrawardi dan dengan tegas mengatakan bahwa kedua tokoh tersebut telah mengkritik metafisika. Berbeda dengan skripsi ini, penulis akan mencoba mengkomparasikan pemikiran Martin Heidegger dengan Muhammad Iqbal dari segi penekanan terhadap eksistensi manusia, yakni konsep *dasein* dan *khudi*.

Keempat, buku yang berjudul “Martin Heidegger” oleh Donny Gahral Adian. Dalam buku ini, sang penulis berusaha untuk memperkenalkan corak pemikiran tokoh filsafat kontemporer tersebut. Dalam buku ini juga penulis memperlihatkan bagaimana Martin Heidegger telah berhasil menganalisis konsep-konsep filsafat barat modern, seperti manusia, pengetahuan, sejarah, dan ada secara kompleks.¹⁷

Kelima, buku yang berjudul “Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju *Sein und Zeit*”, karya Fransisco Budi Hardiman. Dalam buku ini, sang penulis memaparkan konsep pemikiran metafisika Martin Heidegger dalam karyanya “*Sein und Zeit*”.¹⁸ Kehadiran buku ini sangat membantu penulis dalam memahami konsep metafisika Martin Heidegger karena disajikan menggunakan bahasa Indonesia yang cukup sederhana sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami isi buku tersebut.

¹⁶ Muhammad Arif, “Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M),” KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 12, no. 1 (1 Februari 2022): 1-25, <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.179>.

¹⁷ Donny Gahral Adlan, *Martin Heidegger* (Jakarta: Teraju, 2003),

¹⁸ Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016).

Keenam, buku yang berjudul “*Keberagaman Otentik dalam Eksistensialisme Religius*”, karya Alim Roswantoro. Dalam buku itu, penulis mengulas latar belakang Muhammad Iqbal, seperti pemikiran-pemikirannya tentang individu, pengaruh-pengaruh yang memengaruhi pemikiran Muhammad Iqbal. Bahkan dalam buku itu, penulisnya mengungkapkan argumennya tentang pemikiran Iqbal yang di kategorikan sebagai eksistensialisme. Selain itu, dalam buku itu penulis juga meninjau keberagaman otentik dengan mengkomparasikan pemikiran Muhammad Iqbal dan Soren Kierkegaard.¹⁹ Berbeda dengan skripsi ini, penulis akan mengkomparasikan pemikiran Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal.

Ketujuh, artikel yang berjudul “*Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan sebagai Ego*”, karya Asep Kurniawan yang telah dipublikasikan dalam Jurnal Yaqzhan. Dalam artikel tersebut, penulisnya fokus kepada pembahasan tentang Tuhan yang dianggap oleh Iqbal sebagai personalitas, setiap personalitas memiliki ego, makanya Iqbal menganggap Tuhan sebagai Ego Mutlak.²⁰ Berbeda dengan skripsi ini, penulis akan mencoba membahas konsep *khudi* Iqbal secara mendetail kemudian membandingkannya dengan konsep *dasein* Martin Heidegger.

Kedelapan, disertasi yang berjudul “*Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*”, oleh Zulkarnaen. Disertasi ini membahas pemikiran Iqbal secara mendetail dimulai dari biografi, latar belakang pemikiran, konsep *khudi*, serta Insan Kamil. Bahkan disertasi ini merelevansikan konsep *khudi* Iqbal dengan masalah keindonesiaan kontemporer. Berbeda dengan disertasi tersebut, skripsi ini akan membahas konsep *khudi* Iqbal lalu kemudian membandingkannya dengan konsep *dasein* milik Heidegger.

Kesembilan, artikel yang berjudul “*Meretas Jalan Pembebesan (Telaah atas Konsep Khudi menurut Sir Muhammad Iqbal)*” oleh Yayah Nurmaliah. Dalam artikel tersebut, membahas tentang konsep *khudi* Muhammad Iqbal serta urgensi dari *khudi*. Tidak hanya itu, dalam artikel tersebut pun penulisnya menjelaskan alasan yang

¹⁹ Alim Roswantoro, *Keberagamaan Otentik Dalam Eksistensialisme Religius* (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2023).

²⁰ Asep Kurniawan, “*FILSAFAT ISLAM METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL TENTANG TUHAN SEBAGAI EGO*,” JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan 3, no. 1 (1 Juni 2017),

menyebabkan lahirnya konsep *khudi* Muhammad Iqbal. Secara sekilas, artikel tersebut dan skripsi ini terlihat sama. Akan tetapi, yang membedakan keduanya adalah pada skripsi ini, penulis akan mengkomparasikan konsep *khudi* Iqbal tersebut dengan *dasein* Martin Heidegger, yang mana keduanya sama-sama menekankan eksistensi manusia.

Dari kesembilan tinjauan Pustaka diatas, tentang pemikiran konsep metafisika Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal, meskipun tidak begitu banyak tulisan yang membahas konsep metafisika Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal secara spesisif. Namun, kesembilan tinjauan pustaka diatas sangat membantu penulis sebagai rujukan dalam penelitian ini. Perbedaan tinjauan pustaka yang telah penulis uraikan diatas dengan penelitian ini adalah penulis mencoba membandingkan konsep *dasein* Heidegger dengan *khudi* Iqbal.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori Eksistensialisme, sebab unsur yang mempertemukan antara Heidegger dan Muhammad Iqbal adalah dari segi keeksistensialisan mereka. Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, yang diambil dari bahasa latin *existence*, muncul, ada, timbul memilih keberadaan aktual. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menolak dan menentang esensialisme. Pusat perhatian dari gerakan eksistensialisme ini adalah situasi manusia.²¹ Aliran eksistensialisme merupakan aliran yang sangat mendominasi pada abad modern, aliran ini akan menyadarkan pentingnya kesadara diri. Dimana manusia disadarkan atas keberadaannya di Bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu.

Eksistensialisme berasal dari kata “eksistensi” dari kata dasar “*existency*” yaitu “*exist*”. Kata *exist* adalah bahasa latin yang artinya *ex*, keluar dan “*sistare*”, artinya berdiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Dalam hal ini menunjukkan isyarat bahwa manusia harus keluar dari dalam dirinya yang

²¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000). 185

semula dia berdiri pada titik yang stagnan. Dalam membuat definisi eksistensialisme, kaum eksistensialis tidak sama. Namun demikian ada sesuatu yang dapat disepakati oleh mereka, yaitu sama-sama menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral. Sedangkan dala tema term eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi.²²

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi. Dalam filsafat, istilah eksistensi memiliki beberapa pengertian yaitu pertama, apa yang ada. Kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada). Ketiga, segala sesuatu yang dialami manusia. Yang penting bahwa sesuatu itu ada sehingga jelas berbeda dengan esensialisme. Keempat, kesempurnaan sehingga sesuatu menjadi eksisten. Jadi jelas bahwa pusat perhatian eksistensialisme adalah situasi manusia. Karena itu eksistensi dapat di pahami sebagai cara manusia berada di dunia.²³

Dari beberapa pemaparan arti eksistensi di atas, dapat memberikan pemahaman bahwa eksistensialisme adalah aliran yang berpendirian bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia yang konkret, yaitu manusia sebagai *eksistensi*. Sehubungan dengan titik tolak ini, maka bagi manusia, eksistensi itu mendahului esensi. Definisi ini sangat terkait dengan sejarah kelahiran filsafat eksistensialisme yang merupakan reaksi terhadap materialisme.

Eksistensialisme bertujuan melawan pandangan yang materialistik terhadap manusia. Menurut materialisme, manusia itu sama dengan benda lain yang ada di dunia. Menurut bentuknya, manusia meang lebih unggul dibanding makhluk lain, namun hakikatnya tetap sama-sama materi. Manusia hanya *resultante* atau akibat dari proses unsut kimiawi. Itulah kesalahan fatal materialism dalam memandang manusia. Materialisme memandang manusia tidak sebagai keseluruhan. Bawa benar manusia memiliki unsur yang bersifat material layaknya benda atau makhluk lain di alam

²² Lalu Abdurrahman Wahid, *FILSAFAT EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER DAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME*, vol. 4 (2022). 5

²³ Lalu Abdurrahman Wahid, *FILSAFAT EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER DAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME*, 7

semesta, akan tetapi jangan lupa sifat material atau jasmani manusia itu hanya salah satu aspek sehingga tidak berarti keseluruhan.²⁴

Bukan hanya materialism yang dikritik penganut eksistensialisme, filsafat idealism juga dikritik karena berpandangan sama ekstrimnya dengan materialisme terutama berkaitan dengan manusia dan kehidupannya. Materialisme hanya memandang manusia dari sudut pandang materialnya atau jasmaniahnya. Pandangan ini mengakibatkan manusia hanya dilihat sebagai objek. Materialisme lupa bahwa segala benda di dunia objek karena adanya subjek. Berbeda dengan materialisme, filsafat idealisme justru melihat manusia hanya sebagai subjek, kesadaran, pemikiran atau rohaniyahnya. Tetapi idealisme lupa bahwa manusia menjadi subjek karena menghadapi objek. Jadi manusia bereksistensi sebagai manusia karena berinteraksi dengan realitas sekitarnya.²⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksistensialisme merupakan filsafat yang berupaya untuk memandang manusia secara keseluruhan. Penganut eksistensialisme meyerukan bahwa manusia jelas berbeda dengan benda-benda lain. Manusia itu bukan hanya di dunia, melainkan juga menghadapi dunia. Manusia menghadapi dunia dan mengerti apa arti dan guna benda-benda yang ada di dunia. Itulah yang membedakan manusia dengan benda-benda yang lain, manusia selalu berusaha untuk memberikan arti dalam kehidupannya. Dengan demikian, manusia adalah subjek. Manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Karena itu benda-benda tersebut disebut sebagai objek, yang berarti terletak di depan manusia.²⁶

Jadi, filsafat eksistensialisme merupakan sebuah filsafat yang secara khusus menjelaskan tentang eksistensial serta pengalaman manusia, bagaimana cara mereka beada dan beradaptasi. Eksistensialisme adalah suatu tanggapan yang merupakan bentuk penolakan terhadap materialisme dan idealisme. Eksistensialisme meyakini bahwa situasi yang dipunyai manusia selalu berakhir pada eksistensi.

²⁴ Lalu Abdurrahman Wahid, 9.

²⁵ Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*, cet. 1 edition (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 271.

²⁶ Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*, 273.

Eksistensialisme berpendapat bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap kemauan bebas yang dimiliki tanpa memikirkan yang benar dan yang salah. Dalam artina ini sebenarnya bukan berarti tidak memikirkan atau mengetahui akan benar dan salahnya sesuatu. Melainkan, eksistensialisme memandang suatu kebenaran bersifat relative. Karena itu, setiap individu tidak dibatasi dalam menentukan sesuatu yang dianggap benar.

F. Metode Penelitian

Ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini baik secara yang berkaitan dengan jenis penelitian, pendekaran yang dipakai dalam penelitian, sumber data dan metode analisa data, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan data yang menjadi objek penelitiannya adalah bahan-bahan kepustakaan. Karena penelitian ini bersifat teoritis, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang mengumpulkan data-data terkait dengan tema yang dibahas dan telah dipublikasikan kemudian diteliti menggunakan teori deskriptif interpretatif untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara jelas.

2. Pendekatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *histories-faktual*²⁷ yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Pendekatan ini digunakan karena objek skripsi ini berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh, yakni Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal.

3. Sumber Data

Sebenarnya, sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini seharusnya adalah buku *Sein und Zeit* karya Heidegger dan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* karya Muhammad Iqbal, akan tetapi dikarenakan akses yang terbatas dan kekurangan penulis untuk memahami buku tersebut yang berbahasa Jerman dan Inggris, makanya penulis memilih menggunakan sumber sekunder, yakni karya dari F. Budi Hadirman yang berjudul “*Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu*

²⁷ Anton Bakker and Akhmad Charris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, cet. 1 edition (Yogyakarta: Kanisius, 1990). 61.

Pengantar menuju Sein und Zeit”, Donny Gahral Adian yang berjudul “Martin Heidegger”, dan buku yang berjudul “Keberagaman Otentik dalam Eksistensialisme Religius” karya Alim Roswantoro. Sumber Sekunder. Selain buku-buku yang telah disebutkan sebelumnya, penulis juga akan menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema pembahasan, baik itu buku, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang berasal dari literatur-literatur yang telah dipublikasikan di berbagai media tertentu.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data literer, karena apabila ingin memperoleh hasil dari penelitian pemikiran tokoh, maka akan diperlukan jenis data literer atau biasa disebut dengan kajian Pustaka karena dapat digunakan untuk meneliti dan mengidentifikasi karya-karya dari tokoh yang diteliti.

5. Teknik Pengolahan Data

Melalui penelusuran dan penelaan secara mendalam terhadap literatur sekunder dalam penelitian sebagaimana topik skripsi ini, diharapkan agar dapat memperoleh sebuah data yang akurat dan jelas. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Deskriptif

Deskriptif adalah teknik pengolahan data dengan menguraikan secara teratur pemikiran *dasein* dan *khudi* antara Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal sesuai dengan tema yang telah dirumuskan.²⁸

b. Holistik

Melalui teknik ini, penulis bermaksud untuk menyajikan pemikiran Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal secara komprehensif. Artinya, penulis sekiranya akan mendalami unsur-unsur yang mempengaruhi pemikiran dari kedua tokoh tersebut, seperti lingkungan, latar belakang, agama, dan zaman dimana ia hidup. Sebab untuk memahami pemikiran seseorang, sehendaknya peneliti harus memahami seluruh kenyataannya.²⁹ Sehingga peneliti dapat bijaksana dalam mengartikan sebuah pemikiran.

²⁸ *Ibid*, 65.

²⁹ *Ibid*, 65.

c. Interpretasi

Interpretasi berarti memahami pemikiran secara obyektif. Teknik ini digunakan agar mempermudah untuk memahami data-data yang terkumpul sehingga kemudian dapat menyingkap makna dan nuansa yang dipahhami oleh tokoh tersebut secara khas.³⁰

Sementara terkait dengan teknik kepenulisan, skripsi ini sepenuhnya merujuk kepada buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memberikan pemahaman, pembahasan dalam penelitian ini akan disusun menjadi enam bab. Adapun disetiap bab merupakan bagian yang penting dan saling berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan. dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini, akan membahas tentang rencana awal yang digunakan sebagai landasan pada penelitian ini dan juga akan membahas tentang mengapa topik penelitian ini sangat menarik untuk diteliti.

Bab Kedua, berisi pembahasan tentang bagaimana dinamika metafisika dalam Islam. Bab ini akan dimulai dari pembahasan mengenai pengertian metafisika secara umum. Kemudian bagaimana sistematika metafisika masuk ke dalam Islam, serta kondisi metafisika Islam dari masa ke masa.

Bab Ketiga berisi pembahasan tentang bagaimana pemikiran metafisika Martin Heidegger. Bab ini akan dimulai dari pembahasan mengenai biografi Martin Heidegger, latar belakang keilmuannya, kemudian pemahamannya terkait tentang metafisika dan pemikiran *dasein* yang di anggap sebagai paham eksistensialisme.

³⁰ *Ibid*, 18.

Bab Keempat, berisi tentang titik kerelevansian pemikiran Martin Heidegger dengan metafisika Islam. Karena pembahasan metafisika Islam terlalu luas, makanya penulis akan mencoba menspesifikasi kepada tokoh filsuf Islam yakni Muhammad Iqbal. Pada bab ini, akan membahas tentang pemikiran Metafisika Muhammad Iqbal, dimulai dari biografi, latar belakang keilmuan, sampai kenapa Iqbal dilabeli eksistensialis oleh beberapa ilmuwan.

Bab Kelima, merupakan inti dari penelitian ini. Pada bab ini, penulis akan mencoba untuk mengkomparasikan antara pemikiran Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal. Apa saja yang menjadi unsur kesamaan dan perbedaan antara pemikiran keduanya.

Bab Keenam, berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan termasuk juga jawaban atas permasalahan yang diberikan di awal. Selain kesimpulan, pada bab ini penulis juga akan memberikan saran dan masukan agar penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh para peneliti selanjutnya dengan penelitian yang lebih spesisif lagi.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian-uraian berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul *“Dasein Dan Khudi: Studi Komparatif Antara Pemikiran Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal”* penulis dapat menyimpulkan perbedaan dan persamaan antara keduanya, sebagai berikut: Perbedaan pemikiran antara Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal ada tiga, yaitu: 1) Heidegger membangun tradisi filsafatnya atas melalui fenomenologi. sedangkan Iqbal membangun tradisi filsafatnya melalui sufisme dan pemikiran filsuf Barat. 2) Heidegger melihat manusia sebagai makhluk yang terlempar ke dunia hidup dalam ketegangan antara kehidupan sehari-hari yang dangkal dan kemungkinan hidup secara otentik. Sedangkan Iqbal, memandang manusia sebagai mahluk yang memiliki potensi ilahi. Tujuan hidup manusia adalah mengembangkan *khudi* agar mencapai kedekatan dengan Tuhan. 3) Heidegger tidak secara ekplisit teistik. Sedangkan Iqbal, dalam menempa tradisi filsafatnya, ia lakukan dengan kecintaannya terhadap sang ilahi. Persamaan antara pemikiran Heidegger dan Iqbal terletak pada konsep *dasein* dan *khudi* yang sama-sama bersepakat dalam menekankan eksistensi dan kesadaran manusia.

B. Saran

Melalui kesimpulan dalam pembahasan diatas dalam skripsi yang berjudul *“Dasein dan Khudi: Studi Komparatif Antara Pemikiran Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal”* ini penulis menyadari bahwa penyusunan dalam penelitian ini masih terbilang jauh dari sebuah kesempurnaan. Dengan sebab itu, saran-saran beserta kritik teramat sangat berguna bagi penyusunan selanjutnya. Serta dengan adanya penelitian yang penulis susun ini, diharapkan agar mampu menambah suatu wawasan serta pengetahuan baru yang bermanfaat bagi para pembaca dan penulis berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Ghiyats, “*Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam*”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 11, no. 2, 2022, pp. 246–54 [<https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.7298>].
- Alim Roswantoro, *Keberagamaan Otentik Dalam Eksistensialisme Religius*, Yogyakarta: SUKA PRESS, 2023.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, Jakarta: Dian Rakyat, 2014.
- Allan, Leslie, *Plantinga’s Ontological Argument*, Rational Realm, 2017.
- Alparslan Acikgenc, *BEING AND EXISTENCE*, IRCCiSoD.
- Amstrong, Karen, *A History of God: The 4.000 Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*, Mizan Pustaka, 2019.
- Arif, Muhammad, “Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M)”, *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, vol. 12, no. 1, 2022, pp. 1–25 [<https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.179>].
- Armawi, Armaidy, *EKSISTENSI MANUSIA DALAM FILSAFAT SÖREN KIERKEGAARD*, 2011.
- Asnawi, Ahmad, *Sejarah Para Filsuf Dunia: 90 Pemikira Terhebat Paling Berpengaruh di Dunia*, cet. 1 edition, Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2014.
- Auw, Tommy F., *Argumentasi Tentang Tuhan*, *Jurnal Filsafat* 1, 1989.
- Azzam, Abdul Wahid, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Bagus, Lorens, *Metafisika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1991.
- , *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bakker, Anton and Akhmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. 1 edition, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- , *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1981.

----, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, cet. 4 edition, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002.

Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*, cet. 1 edition, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Chakravartty, Anjan, *A Metaphysics for Scientific Realism*, Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawwuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Delfagaauw, Bernard, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soerono Soemargono edition, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Donny Gahral Adian, *Martin Heidegger*, Jakarta: TERAJU, 2003.

Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat: Dari Hume hingga Heidegger*, Depok: Penerbit Koekoesan, 2012.

Fitrah, Muhammad and Astrid Veranita Indah, *KOMPARASI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN MARTIN HEIDEGGER*, vol. 18, 2024.

Furqon, Syihabul and Neng Hannah, *Metafisika Al-Kindi Dalam Fi Al-Falsafah Al-Úla*, vol. 5, no. 2, 2020.

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat Buku III: Pengantar Kepada Dunia Metafisika*, cet. 1 edition, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Habibah, Sulhatul and Hurin Innihayatus Sa'adah, *ESENSI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM KONSEP RUANG DAN WAKTU PERSPEKTIF FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL*, vol. 14, no. 2.

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.

Heidegger, Martin, *Being and Time: A Translation of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh edition, New York: State University of New York Press, 1996.

Iqbal, Muhammad, *Asrar-I Khudi*, terj. Bahrum Rangkuti edition, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Iqbal Yahya, *Eksistensialisme Manusia Dalam Perspektif Muhammad Iqbal*, Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Ishrat Hasan Enver, *Metaphysika Iqbal: Pengantar Untuk Memahami The Reconstruction of Religioud Thought in Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ivry, Alfred L., *Al-Kindi's Methaphysics*, Washington: State University of New York Press, 1974.

Kartawinata, Ali, "Konsep Metafisika Muhammad Iqbal", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. 13, no. 1, 2016, p. 47 [<https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.37>].

Katsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, terj. Soerjono Soemargono edition, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1955.

Kurniawan, Asep, "FILSAFAT ISLAM METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL TENTANG TUHAN SEBAGAI EGO", *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, vol. 3, no. 1, 2017 [<https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2082>].

Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*, Jakarta: PT. Gramedia, 1993.

Malli, Rusli, "Landasan Ontologi Ilmu Pengetahuan", *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 01, 2019, pp. 86–99 [<https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2133>].

Matre, Luce Claude, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Jakarta: Pustaka Kencana, 1981.

Muhammad Fahmi Muqoddas, *Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika pemikiran tentang Filsafat Manusia*, Jurnal Filsafat, 1996.

Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, ed. 1 cet.1 edition, Bandung: Mizan Pustaka, 2021.

Munajah, Neneng, "AGAMA DAN TANTANGAN MODERNITAS", *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2021, pp. 83–92 [<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1433>].

Munawaroh, Umi and Miftahul Ula, "Konsep Insan Kamil: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal", *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy*, vol. 3, no. 1, 2023, pp. 97–114 [<https://doi.org/10.28918/jousip.v3i1.912>].

Muvid, Muhammad Basyrul, *Pendidikan Spiritual dan Moral Thomas Aquinas Sang Teolog Barat: Aktualisasi dan Sinergitas Pemikiran Thomas Aquinas dengan Disiplin Keilmuan Islam*, Kuningan: Goresan Pena, 2020.

Muzairi and Novian Widhiadarma, *Metafisika*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.

Nasr, Sayyed Hossein, *Sains dan Peradaban Dalam Islam*, cet. 1 edition, Bandung: Pustaka Pelajar, 1974.

Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Nuril Hidayah, *KONSEP DASEIN MENURUT MARTIN HEIDEGGER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM*, INSTITUTIONAL REPOSITORY UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017.

Pitang, Simon Pedro, F.X. Eko Armada Riyanto, and Mathias Jebaru Adon, “*Metafisika Eksistensial menurut Martin Heidegger: Model Manusia Altruistik di Tengah Nihilisme Kehidupan Bermasyarakat Indonesia*”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 7, no. 2, 2024, pp. 327–38 [<https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71030>].

Prasad, Sachidanand, *The Concept of God In The Philosophy of Kant*, Classical Publishing Co., 2005.

Rahman, Fazrur, *Avicenna Psychology*, London: Oxford University, 1952.

Rahman, Masykur Arif, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, IRCiSoD, 2013.

Roswantoro, Alim, *EKSISTENSIALISME TEISTIK MUHAMMAD IQBAL*.

Sabri, Muhammad, *METAFISIKA CAHAYA SUHRAWARDI*, vol. 14, 2010.

Sihotang, Kasdin, *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Siswadi, Gede Agus and I. Dewa Ayu Puspadiwati, “*Konsep Manusia Dalam Pandangan Svami Vivekananda: Sebuah Kajian Antropologi Metafisik*”, *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, vol. 6, no. 2, 2023, pp. 91–106 [<https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i2.962>].

Siswanto, Joko, *Sistem-sistem Metafisika Barat: Dari Arisoteteles Sampai Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Stumph, Samuel Enoch, *Philosophical Problems*, New York: McGraw-Hill, 1944.

Suhrawardi, *Hikmah Al-Ishraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudhuri*, terj. Muhammad al-Fayyadl edition, Islamika, 2003.

Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Tjahyadi, Sindung, *MANUSIA DAN HISTORISITASNYA MENURUT MARTIN HEIDEGGER*, 2008.

Tjaya, Thomas Hidya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2022.

Wahid, Lalu Abdurrahman, *FILSAFAT EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER DAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME*, vol. 4, 2022.

Weij, Van Der, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, terj. K. Bertens edition, Gramedia Pustaka Umum, 2018.

Whiteley, C.H., *An Introduction to Metaphysics*, New Jersey: Humanities Press, 1977.

Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Misykat: Refleksi tentang Westernasi, Liberalisasi, dan Islam*, Jakarta: INSIST, 2012.

Zulkarnaen, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.

